

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Pengertian Judul

Judul yang diajukan dalam penyusunan laporan Tugas Akhir Dasar Program Perencanaan dan Perancangan Arsitektur adalah **“Revitalisasi Alun-Alun Utara Keraton Surakarta Sebagai Unsur Penguat Citra Positif Kota Dengan Konsep *Eco Cultural Tourism*”**, untuk menjelaskan definisi dari judul tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

1. Revitalisasi

Revitalisasi adalah kegiatan pengembangan yang ditujukan untuk menumbuhkan kembali nilai-nilai penting Cagar Budaya dengan penyesuaian fungsi ruang baru yang tidak bertentangan dengan prinsip pelestarian dan nilai budaya masyarakat, (Perda Kota Surakarta No.10 Tahun 2013 Tentang Pelestarian Cagar Budaya). Revitalisasi adalah cara untuk menghidupkan kembali, hal yang sebelumnya terpedaya menjadi sesuatu yang vital (Wikipedia.org dan www.kbbi.web.id).

2. Kawasan

Kawasan adalah daerah yang mempunyai ciri tertentu, seperti tempat tinggal, pertokoan, industri, dan sebagainya (www.kbbi.web.id).

3. Citra

Gambaran yang dimiliki sebuah objek mengenai informasi identitas merupakan unsur dasar yang khas.

4. Alun-alun Utara Keraton Kasunanan Surakarta

Secara teritorial Alun-alun utara adalah kompleks yang meliputi Gladag, Pangurakan, Alun-alun utara, Sitihiinggil dan Masjid Agung Surakarta. Alun-alun Utara Keraton Surakarta dahulu merupakan kesatuan dari kompleks bangunan keraton dan memiliki makna sakral dalam simbolis bentukan fisik. Kegiatan pada Alun-alun di masa lalu yang berkaitan dengan agenda Keraton yaitu digunakan sebagai latihan perang prajurit keraton (*Gladhi Yudha*), tempat penyelenggaraan sayembara, penyampaian titah raja pada rakyat, kegiatan (*Pepe*) masyarakat dalam

upaya meminta keadilan kepada raja, kegiatan ritual sekaten dan ritual budaya lainnya, rapat koordinasi raja dengan para bupati di pagelaran, persinggahan para nayakso, aktifitas keagamaan dan kegiatan rekreasi para putri raja (Eliza Ruwaidah, 2012).

5. Eco-Cultural-Tourism

Secara terminologi adalah *Ecology* / Ekologi yang mempunyai pengertian ilmu tentang hubungan timbal balik antara makhluk hidup dan kondisi alam sekitar lingkungannya (www.kbbi.web.id). *Cultural* / Kebudayaan adalah respon berupa usaha, ikhtiar, kreatifitas manusia untuk memahami kehidupan dan lingkungannya (Emha Ainun Nadjib, 2017). Buah dari kebudayaan menghasilkan aneka ragam karya cipta seperti kesenian, benda, teknologi, sains, adat istiadat dan lain sebagainya. Sedangkan pengertian *tourism* / Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah (UU RI No.10. Tahun 2009. Tentang Kepariwisata).

Definisi judul secara keseluruhan, yaitu perencanaan pengembangan kawasan cagar budaya yang bertujuan meningkatkan vitalitas yang ada, menghidupkan kembali vitalitas lampau yang tereduksi dan memberikan vitalitas baru, baik dalam bentuk fisik (*tangible*) maupun dalam bentuk nilai/filosofis (*intangible*), melalui pendekatan perencanaan *eco-cultural-tourism* yaitu perencanaan dan perancangan yang memandang bahwa lingkungan bukan lagi objek namun bagian dari subjek, maka seharusnya untuk saling menjaga keseimbangan kelestarian lingkungan. Wawasan kebudayaan akan menjadi kolaborasi estetika dan etika dari muatan spiritualitas yang menghasilkan beragam nilai kebaikan penting salah satunya berupa gotong royong, tata krama kepada makhluk, lingkungan sekitar. Dikemas dalam wadah pariwisata edukatif, yang mana kegiatan pariwisata edukatif tidak hanya mendapat keuntungan pendongkrak pertumbuhan ekonomi lokal semata, namun upaya pariwisata edukatif adalah konsep transfer pengetahuan kebudayaan, mengenalkan *local wisdom* berupa sejarah, kesenian, kuliner tradisional dan lain sebagainya yang dikemas secara kekinian.

1.2. Latar Belakang

Keraton, Masjid, Alun-Alun dan Pasar merupakan *landmark* tata ruang Kesultanan Mataram Islam di masa lalu dan Kota Surakarta masa kini, warisan budaya tersebut baik dalam bentuk fisik (*tangible*) maupun bentuk nilai/filosofis (*intangible*) yang menjadi spirit, pijakan serta pembelajaran bagi Kota Surakarta. Seperti halnya, pada Kawasan Alun-alun Utara Keraton Surakarta dahulu merupakan kesatuan dari komplek bangunan keraton dan memiliki makna sakral dalam simbolis bentukan fisik. Kegiatan pada Alun-alun di masa lalu yang berkaitan dengan agenda Keraton yaitu digunakan sebagai latihan perang prajurit keraton (*Gladhi Yudha*), tempat penyelenggaraan sayembara, penyampaian titah raja pada rakyat, kegiatan (*Pepe*) masyarakat dalam upaya meminta keadilan kepada raja, kegiatan ritual sekaten dan ritual budaya lainnya, rapat koordinasi raja dengan para bupati di pagelaran, persinggahan para nayakso, aktifitas keagamaan dan kegiatan rekreasi para putri raja (Eliza Ruwaidah, 2012).

Seiring dengan perkembangannya, kawasan Alun-Alun mengalami perubahan dalam pemanfaatan ruang, selain sebagai ruang untuk agenda Keraton saat ini ruang tersebut juga menjadi ruang publik Kota Surakarta yang berfungsi sebagai kegiatan perekonomian, sosial dan budaya. Melihat data di lapangan terdapat indikasi yang mencolok berupa degradasi fungsi ruang pada Alun-Alun yang didominasi oleh ruang perekonomian, sehingga berdampak pada perubahan fisik kota. Beberapa isu yang didapat pada kawasan Alun-Alun, yaitu adanya pasar sementara yang menempati bagian inti Alun-Alun akibat pasca kebakaran Pasar Klewer beberapa tahun yang lalu. Walaupun kini gedung baru pasar sudah difungsikan, sebagian pedagang yang tidak masuk dalam plot kios gedung Pasar Klewer barat, saat ini masih melakukan aktifitas jual beli di pasar sementara. Hingga kini persoalan tersebut tak kunjung menemukan titik temu, akibat permasalahan kucuran dana yang turun di angaran belanja tahun depan serta besaran nominal pendanaan yang belum sesuai dengan rencana anggaran biaya desain gedung Pasar Klewer timur yang diajukan (TribunSolo.com, 2018).

Sedangkan pada bagian lingkaran luar Alun-Alun juga terdapat banyak permasalahan akibat pertumbuhan ruang perekonomian yang melebihi cakupan

ruang kebudayaan dan ruang social. Isu serupa juga berkembang pada area Pekapalan, dimulai dari kompleks pasar Cinderamata, menurut informasi yang dihimpun TribunSolo.com terdapat pembangunan 42 kios baru dengan dinding-dindingnya yang hampir selesai dibangun, puluhan kios tersebut tersebar mulai dari sisi utara Jalan Paku Buwono X di sisi Barat dan juga tersebar pada taman parkir yang berhadapan dengan beberapa kios Pasar Cinderamata. Dijumpai juga pada sekitar kios-kios yang dibangun di utara Jalan Paku Buwono terdapat spanduk Pemerintah Kota Surakarta berikut nomor Izin Mendirikan Bangunan (TribunSolo.com, 2017).

Bergeser ke sisi pekapalan Utara terdapat deretan kios buku, kios optik dan aksesoris serta kios batu mulia, berderet saling menghimpit satu sama lain, akibat *overload* dari tempat yang disediakan. Ditambah bermunculan aktifitas turunannya yaitu para pedagang kaki lima, berupa pedagang makanan minuman, bengkel tambal ban, aksesoris motor dan lain sebagainya. Demikian juga pada pekapalan Timur, berderet kios dari pasar keris berikut dengan pedagang kaki lima serta beberapa warga yang menjadikan area tersebut sebagai tempat bermukim. Lalu pada pekapalan Barat yang berada di depan kompleks masjid juga masih ada berderet kios pasar grosir pakaian, pedagang makanan, taman parkir serta para pedagang kaki lima (Observasi Penulis, 2018).

Alun-Alun Utara Surakarta sebagai *central square* kota memiliki ketentuan kebebasan baik akses maupun pengaturan, karena adanya batasan-batasan tertentu yang dibuat oleh pihak keraton. Kegiatan yang akan dilakukan di kawasan ini harus atas persetujuan keraton, seperti kegiatan perdagangan walau dikelola oleh pemerintah namun segala kesepakatan atas izin ditentukan oleh keraton, sehingga kepatuhan terhadap kebijakan keraton menjadi syarat utama (Eliza Ruwaidah, Volume 6, No. 3, Mei 2012). Sudah sangat jelas perbedaan pendapat tentang penentuan kebijakan juga turut menyumbang ragam permasalahan pada agenda Revitalisasi Alun-Alun Utara, salah satunya pertentangan konsep penataan oleh DTRK Surakarta dengan Wali Kota tentang pemagaran keliling Alun-alun dan area hijau pojok gladak (Solo.Kompas.com, 2010). Perbedaan persepsi tentang segala bentuk pelestarian keraton juga tidak

hanya pada instansi pemerintahan tetapi juga pada kalangan keluarga internal Keraton terkait pengelolaan baik secara fisik maupun administratif, maka pada bulan september 2017 Mendagri dan PB XIII beserta keluarga bernegosiasi terhadap rencana pemerintah mengelola keraton sesuai Undang-undang Pelestarian Cagar Budaya. PB XIII akan teken (surat kuasa) tanggal 7 September 2017, tentang aset-aset keraton yang mana saja yang boleh dipugar untuk objek wisata dan yang tidak boleh dipugar (Merdeka.com, 2017).

Isu-isu yang berkembang pada kawasan Alun-Alun Utara, memberikan dampak citra negatif dan penurunan kualitas lingkungan, seperti bertambahnya pedagang formal maupun informal tanpa kontrol dan konflik kepentingan antara aspek ekonomi (perdagangan formal dan informal) dengan aspek budaya (sosial budaya) serta penurunan estetika terhadap kesan monumental kawasan. Perlu upaya perbaikan lingkungan pada kawasan Alun-Alun Utara dengan melakukan (revitalisasi) pengembangan yang ditujukan untuk menumbuhkan kembali nilai-nilai penting cagar budaya dengan penyesuaian fungsi ruang baru yang tidak bertentangan dengan prinsip pelestarian dan nilai, memperhatikan tata ruang, tata letak, fungsi sosial, dan lansekap budaya asli berdasarkan kajian. Revitalisasi dilakukan dengan menata kembali fungsi ruang, nilai budaya, dan penguatan informasi tentang cagar budaya serta dapat memberi manfaat untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan mempertahankan ciri budaya lokal (UU Cagar Budaya No.11 Tahun 2010).

Upaya revitalisasi mengandung tiga muatan pokok, yaitu: Meningkatkan vitalitas yang ada; Menghidupkan kembali vitalitas lampau; Dan memberikan vitalitas baru. Dari aspek pembangunan fisik, yaitu dengan merencanakan konsep zonifikasi ruang dengan formasi paralel, yaitu membagi zona aktifitasnya, yaitu ruang kebudayaan dan penambahan penunjang ruang sosial yang berdampingan pada level atas, sedangkan ruang perdagangan yang terbatas pada perdagangan cendera mata serta usaha kecil dan menengah akan ditempatkan pada ruang bawah tanah (*under ground*). Lebih khusus penyelesaian terhadap kegiatan perdagangan pusat pasar grosir pakaian akan dikeluarkan pada kawasan Alun-Alun, mengingat visi pada kawasan tersebut bukan dikembangkan sebagai kawasan perdagangan.

Strategi untuk menyikapi pasar yang berada di lapangan inti Alun-Alun dan area pekapalan, direncanakan relokasi ke kompleks Benteng Trade Center karena area tersebut memungkinkan dan berpotensi untuk menampung kegiatan pasar grosir dari Alun-Alun. Pengembangan kompleks BTC jika dilakukan redisain dan dikelola dengan maksimal akan memberi manfaat semua kalangan. Dengan dipindahkannya para pedagang tersebut akan memberi angin segar suksesi Revitalisasi Alun-Alun, kedua dengan dilakukannya pengembangan kompleks pasar BTC yang menampung para pedagang Alun-Alun, pihak manajemen diuntungkan dapat mengelola dengan menyewakan kios-kios mereka kepada para pedagang, ketiga pemerintah lebih mudah menjalankan kontrol serta melakukan program-program tata kota dengan efektif tanpa ada pertentangan yang berarti tanpa memicu bentrokan dengan pihak manapun serta terkait.

Dari aspek pembangunan nilai/filosofis, melalui pendekatan perencanaan *eco-cultural-tourism* yaitu perencanaan dan perancangan yang memandang bahwa lingkungan bukan lagi objek namun bagian dari subjek, untuk saling menjaga keseimbangan kelestarian lingkungan. Tercatat dalam penelitian yang dilakukan oleh tim PPPN-UGM pada Tahun 1989 tentang studi pemanfaatan potensi keraton Kasunanan Surakarta, menyatakan bahwa kesentralan Keraton Kasunanan Surakarta terhadap Kota Surakarta secara keseluruhan bukan hanya tercermin melalui wadah fisiknya saja tetapi juga jiwa sosial-budaya, yang berarti memiliki aspek spiritualitas, aspek pribadi berjiwa diri *adiluhung* yang berarti pula mampu beradaptasi terhadap perkembangan masyarakat, hirarkis sekaligus manunggal dengan rakyat. Wawasan kebudayaan tersebut akan menjadi kolaborasi estetika dan etika dari muatan spiritualitas yang menghasilkan sekian dari bermacam nilai moral berupa gotong royong, tata krama kepada makhluk, lingkungan sekitar. Kesemuanya dikemas dalam wadah pariwisata edukatif, yang mana kegiatan pariwisata edukatif tidak hanya mendapat keuntungan pendongkrak pertumbuhan ekonomi lokal semata, namun upaya pariwisata edukatif adalah konsep transfer pengetahuan kebudayaan, mengenalkan sejarah, kesenian, kuliner tradisional dan lain sebagainya yang dikemas dengan kegiatan kekinian.

1.3. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, muncul rumusan masalah yaitu, bagaimana melakukan suksesi revitalisasi kawasan Alun-Alun Utara Keraton Kasunanan Surakarta, sehingga menjadi rujukan serta memperkuat citra positif bagi pembangunan kota surakarta, dengan pendekatan konsep *eco cultural tourism*?

1.4. Tujuan dan Saran

1.4.1. Tujuan

1. Melestarikan, melindungi, mengembangkan dan memanfaatkan kawasan cagar budaya yang berwawasan lingkungan berkelanjutan, baik secara fisik maupun filosofis, sebagai penguat budaya nasional dan meningkatkan harkat martabat bangsa serta memperkuat citra positif pembangunan daerah.
2. Zonifikasi pararel membagi zona bertingkat, ruang kebudayaan berdampingan dengan ruang publik dan ruang perekonomian yang terbatas pada perdagangan cendera mata ditempatkan pada *under ground area* pekapalan.
3. Memindahkan pasar konveksi dari zona alun-alun, direlokasi pada kompleks BTC.
4. Pengembangan kompleks pasar BTC dengan redesain ruko yang terbengkalai diganti dengan gedung pasar ke dua BTC.
5. Menampilkan kembali simbol fisik dan nilai spiritual dari tata ruang garis imajiner keraton, dari Tugu Pamandengan hingga lapangan Alun-Alun.

1.4.2. Sasaran

1. Menentukan tata massa bangunan non konservasi pada kompleks Masjid Agung; Redesain bangunan, sirkulasi, lansekap, kantong parkir.
2. Meningkatkan fasilitas sarana prasarana Alun-Alun dan Masjid
3. Menentukan tata massa bangunan pada alun-alun utara; mentertibkan bangunan ilegal dan menatanya beserta bangunan non-konservasi.
4. Orientasi perencanaan berbasis konsep *eco-cultural tourism* menguatkan nilai filosofis dan menjadi literasi Budaya Jawa.

5. Mengembangkan infrastruktur, drainase, sanitasi, *street furniture*, toilet umum, kantong parkir, aksesibilitas, sirkulasi.

1.5. Lingkup Pembahasan

1. Perencanaan dan perancangan pada judul yang diajukan di atas memiliki batasan dan lingkup pembahasan yang meliputi beberapa hal sebagai berikut:
2. Lingkup penataan Alun-alun Utara meliputi berikut Jalan Jendral Sudirman, mulai dari Tugu Pamandangan, Gladak, Pangurakan, Pekapalan, area inti alun-alun, Masjid Agung dan kompleks Benteng Trade Center.
3. Secara makro kawasan pelingkup perencanaan meliputi Pasar Gedhe Harjo Negoro, Balai Kota, Benteng Vastenburg, koridor Jalan Jendral Sudirman, PGS, BTC, Pasar Klewer, Alun-alun, Kauman.

1.6. Metode Pembahasan

1.6.1. Pengumpulan Data

a. Observasi

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara meninjau langsung ke lapangan terhadap objek yang akan diteliti guna mencari informasi yang diperlukan terkait isu, potensi, kondisi lingkungan, lokasi dan lain sebagainya.

b. Studi Literatur

Pengumpulan data dengan teknik literasi yang berasal dari media cetak (buku, jurnal, majalah, koran) maupun media digital (e-book, dokumenter, media berita online) yang berhubungan dengan topik bahasan yang dikerjakan.

1.6.2. Analisa

Identifikasi permasalahan berdasarkan fakta temuan data-data yang ada, kemudian melakukan analisa dengan teori yang sesuai dengan topik untuk menguji permasalahan yang ada, maka diketahui hasil dan dapat ditarik kesimpulan terhadap isu tersebut.

1.7. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Merupakan gambaran umum dari kegiatan observasi objek, serta menemukan isu mengenai topik bahasan yang diangkat. Muatan dalam bab ini berisi tentang; latar belakang, rumusan masalah, tujuan, metode pembahasan, dan sistematika penulisan semuanya diangkat sesuai tema/topik.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka mengumpulkan literatur untuk memperkuat gagasan perencanaan sesuai dengan topik bahasan yang diangkat. Sumber pustaka yang digunakan adalah pustaka terbaru, relevan dan dari sumber yang dapat dipertanggung jawabkan. Tinjauan pustaka menguraikan teori dan temuan yang diperoleh dari pustaka acuan serta menjadi landasan pada desain. Kajian objek studi kasus dan pembahasan standar-standar pada perencanaan desain juga termasuk dalam hal ini.

BAB III GAMBARAN UMUM LOKASI

Pembahasan pada Bab III meliputi lokasi/data fisik (sesuai data RBWK dan RURTK terbaru), data sebaran aktivitas, penduduk dan lingkungan sosial lain/data non fisik (data 5 tahun terakhir dari BPS, kantor dinas, DPU dan sebagainya). Gagasan perancangan sesuai dengan judul dan konsep penekanan arsitektur (sesuai judul).

BAB IV ANALISIS DAN KONSEP

Bab IV terdiri dari analisa konsep makro dan mikro. Analisa dan konsep makro (lingkungan yang lebih luas: kota dan kawasan). Analisa dan konsep mikro terdiri dari analisa dan konsep site, analisa dan konsep ruang, analisa dan konsep massa, analisa dan konsep tampilan arsitektur (eksterior dan interior), analisa dan konsep struktur serta utilitas, analisa dan konsep penekanan arsitektur (sesuai judul).